

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya. Kebutuhan tersebut mulai dari kebutuhan dasar seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan, hingga kebutuhan tersier seperti kebutuhan akan berlibur atau berbagai fasilitas mewah. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tersebut, manusia tidak bisa mendapatkannya begitu saja. Manusia harus bekerja untuk mendapatkan uang yang akan ditukarkan dengan pemuas kebutuhan tersebut. Karena itulah, manusia belajar, bersekolah ataupun mengikuti kursus-kursus tertentu, agar mampu bersaing dengan orang-orang lain di sekitarnya dalam mendapatkan pekerjaan yang diharapkan dengan penghasilan yang minimal dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya.

Walaupun telah berusaha membekali diri sebanyak mungkin dengan pendidikan dan pengalaman, nyatanya mendapatkan pekerjaan yang sesuai tidaklah mudah. Penganggur terdidik di Indonesia semakin banyak dan pada Agustus 2008 telah mencapai 4,5 juta orang. Kelompok terdidik di Indonesia tertinggi adalah tamatan SMA dan selanjutnya adalah SMK dan tingkat lanjutan seperti diploma dan universitas. Salah satu penyebab tingginya angka pengangguran ialah terbatasnya lapangan kerja (www.koranindonesia.com). Ketua Komite Tetap Sistem Sertifikasi Kompetensi Sumber Daya Manusia Kadin Indonesia, Sumarna S Abdurahman, mengatakan bahwa secara umum, tingginya

angka pengangguran di Indonesia disebabkan oleh penciptaan lapangan kerja, khususnya disektor formal. Hal ini merupakan salah satu akibat dari persaingan usaha (www.detikfinance.com).

Selain akibat penciptaan lapangan kerja, Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) pun memperkirakan krisis finansial global akan berdampak pada meningkatnya pengangguran di Indonesia sebanyak 170.000 hingga 650.000 orang pada tahun 2009 (www.kontanonline.com). Di samping itu, meningkatnya jumlah pengangguran juga didukung oleh meningkatnya jumlah angkatan kerja itu sendiri. Pada Februari 2008, jumlah angkatan kerja di Indonesia mencapai 111,48 juta orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,54 juta orang jika dibandingkan dengan Agustus 2007 dan sebesar 3,35 juta orang jika dibandingkan dengan Februari 2007 (www.inilah.com).

Tingginya tingkat pengangguran di Indonesia menyebabkan tidak sebandingnya jumlah pengangguran dan lapangan kerja yang tersedia. Kondisi ini menyebabkan sulitnya mencari lapangan kerja yang sesuai harapan. Orang-orang cenderung memilih dan bertahan pada pekerjaan apapun yang dapat memberikan penghasilan walaupun pekerjaan tersebut dirasa berat, tidak sesuai dengan tingkat atau bidang pendidikannya, tidak disukai, berbahaya atau beresiko tinggi, maupun pekerjaan dengan lingkungan fisik yang tidak nyaman.

Pekerjaan-pekerjaan dengan lingkungan fisik yang beresiko ataupun tidak nyaman antara lain pekerjaan di pabrik dengan mesin-mesin bersuara sangat keras, pencahayaan ruangan yang tidak mencukupi kebutuhan pekerjaan, pekerjaan yang memiliki lokasi di tempat yang rawan penyebaran penyakit, dan lokasi kerja

dengan suhu ruangan yang terlalu panas atau terlalu dingin. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 261 Tahun 1998 tanggal 27 Februari 1998 tentang persyaratan kesehatan lingkungan kerja telah memaparkan persyaratan-persyaratan kesehatan yang harus dipenuhi oleh lingkungan kerja industri. Persyaratan-persyaratan tersebut antara lain adalah penyehatan air (ketersediaan air bersih), penyehatan udara ruangan (suhu dan kelembaban, debu), limbah (limbah padat, cair, bahan berbahaya dan beracun, gas), pencahayaan di ruangan, kebisingan ruangan, getaran di ruangan, radiasi di ruangan, vektor penyakit (serangga penular penyakit, tikus), lokasi industri yang sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) dan Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK), ruangan dan bangunan, instalasi (listrik, penangkal petir), dan toilet (Lampiran II Kepmenkes No 261/ MENKES/ SK/ II/ 1998).

Walaupun telah terdapat aturan berupa Keputusan Menteri Kesehatan dan undang-undang atau peraturan lainnya, serta adanya pemberian sanksi terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi, pada kenyataannya menciptakan lingkungan kerja yang ideal tidaklah mudah. Adanya batasan-batasan yang tidak dapat dihilangkan dengan berbagai alasan menciptakan lingkungan kerja yang tidak nyaman atau beresiko bagi pekerjaannya. Salah satu contoh lingkungan kerja yang memiliki keterbatasan tersebut adalah pada ruang operator Divisi “X” Pabrik Pupuk “Y” Cikampek.

Pabrik Pupuk “Y” yang terletak di Kecamatan Cikampek, Jawa Barat ini merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi pupuk urea. Perusahaan ini adalah salah satu BUMN dan berada di bawah pengawasan Menteri

Perindustrian dan BUMN. Pabrik Pupuk “Y” didirikan dengan tujuan untuk turut melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya dan pada bidang industri pupuk dan industri kimia lain pada khususnya. Hasil produksi pabrik pupuk ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan pupuk di 17 kabupaten dan kota (<http://www.suarakarya-online.com/>).

Divisi “X” berada di bawah salah satu pabrik yang dimiliki oleh Pabrik Pupuk “Y”. Divisi ini bertanggung jawab atas produksi amonia dan urea. Pabrik ini mulai dibangun pada tahun 2003 dan mulai beroperasi pada tahun 2006. Pabrik ini memiliki keunggulan dibandingkan pabrik sejenis lainnya karena menggunakan sistem *DCS (Data Communicating System)* yang merupakan mesin pengendali tercanggih yang baru dimiliki oleh Pabrik Pupuk “Y” dimana alat tersebut hanya berupa monitor komputer yang mengendalikan seluruh alat-alat pembuatan amonia dan urea, meliputi komposisi bahan baku, tekanan, suhu, hingga daya yang digunakan dalam membuat kedua produk tersebut. Sistem *DCS* ini dikendalikan dan dioperasikan oleh operator di Divisi “X” dari ruang kendali Divisi “X”.

Operator Divisi “X” Pabrik Pupuk “Y” bertugas untuk mengendalikan sistem *DCS* melalui tiga buah komputer. Masing-masing komputer mengendalikan satu unit, dimana Divisi “X” memiliki tiga unit yaitu urea, amonia dan utility. Dalam mengendalikan komputer ini, para operator harus memperhatikan komposisi bahan baku yang akan diproses dan segala pengaturan mesin pabrik. Komputer tersebut memiliki *alarm* yang akan berbunyi jika komposisi dan pengaturan mesin sudah

tidak sesuai. Saat itulah operator harus mengubah-ubah komposisi dan pengaturan berdasarkan perhitungan yang sudah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, di ruang kendali Divisi “X” ini berukuran sekitar 17 x 7,5 meter dengan empat buah AC di salah satu sisi ruangan, empat buah jendela kecil yang tertutup, sepuluh buah *blower* yang tersebar merata di langit-langit ruangan dan tiga buah komputer yang mengendalikan *DCS*. Setiap komputer *DCS* memiliki dua sampai tiga layar monitor dan dikendalikan oleh dua sampai empat orang operator dan satu supervisor. Sistem ini bekerja selama 24 jam penuh setiap harinya tanpa hari libur sehingga operator yang mengendalikannya pun bekerja dengan sistem shift dengan jam kerja selama delapan jam untuk setiap shift. Selain itu, komputer ini harus berada di suhu antara 16-18°C agar mesin komputer tidak panas. Ruangan juga harus bebas debu sehingga setiap orang yang masuk ke ruang kendali harus melepaskan alas kaki dan tidak diperkenankan membawa makanan atau minuman. Kondisi-kondisi tersebut pada akhirnya menuntut para operator untuk bekerja pada suhu ruangan yang relatif rendah pula yaitu 16-18°C. Menurut salah satu *supervisor*, pihak pemerintah pernah melakukan pemeriksaan terhadap kondisi suhu ruangan tersebut namun tidak mampu memberikan solusi walaupun suhu tersebut berada di luar batas aturan pemerintah (18-26°C). Para operator pun pernah mengirimkan surat kepada pihak direksi agar mereka diberikan pakaian/ jaket khusus namun tidak ditanggapi tanpa alasan yang jelas.

Wawancara telah dilakukan terhadap delapan orang operator Divisi “X” Pabrik Pupuk “Y” Berdasarkan wawancara tersebut didapatkan data bahwa 75 %

operator merasa bahwa suhu ruang tempat kerja mereka terlalu dingin sedangkan 25 % lainnya merasa tidak ada masalah dengan suhu ruangan tersebut. Berdasarkan kebisingan di ruang kerja, 75 % operator menyatakan bahwa tidak ada suara bising yang dirasa mengganggu, 12,5 % operator menyatakan bahwa alarm tanda bahaya yang kadang muncul dari komputer yang mereka gunakan cukup mengganggu dan 12,5 % lainnya menyatakan adanya suara bising yang berasal dari AC (*Air Conditioner*), alarm dari komputer dan suara bercanda teman-temannya.

Dari segi keberadaan angin di ruang kerja, 50 % operator mengatakan bahwa angin berasal dari *blower* yang berada di atas mereka. Selain itu, 37,5 % operator mengatakan adanya angin yang dirasa mengganggu yang berasal dari AC walaupun AC tersebut hanya dinyalakan saat ada masalah dengan mesin pabrik, dan 12,5 % lainnya menyatakan bahwa tidak ada angin yang mengganggu di ruangan tersebut.

Kondisi lingkungan fisik tempat kerja tersebut akan dihayati berbeda oleh para operator karena adanya perbedaan persepsi antar operator. Menurut Bell, Fisher dan Loomis (1978), persepsi terjadi ketika sejumlah sensasi dijadikan satu oleh sistem saraf dengan struktur yang lebih tinggi (misalnya otak) sehingga kita akan dapat mengenali atau mengorganisasikan pola dari beberapa sensasi.. Interaksi antara kondisi lingkungan dan persepsi manusia terhadap lingkungan tersebut akan memperlihatkan dampak terhadap tingkah laku manusia (Bell, Fisher dan Loomis, 1978). Perubahan tingkah laku manusia tentu akan memiliki produktivitas kerja

seseorang. Beberapa lingkungan fisik yang dapat berpengaruh pada tingkah laku operator di Pabrik Pupuk “Y” adalah kebisingan, suhu dan angin.

Dari wawancara yang telah dilakukan juga didapat penghayatan operator mengenai pengaruh lingkungan fisik yang merasa rasakan. Dari enam orang operator yang pada wawancara sebelumnya menyatakan bahwa suhu ruang kerja mereka terlalu dingin, 50 % operator mengatakan bahwa suhu ruangan mengakibatkan tubuh menjadi pegal-pegal, 16,7 % operator mengatakan bahwa kepala menjadi pusing, 16,7 % operator merasa meriang dan lemas, dan 16,7 % operator lainnya mengatakan bahwa ia menjadi pusing, pegal dan sesak nafas. Dilihat dari pengaruhnya terhadap pekerjaan, 33,3 % operator mengatakan bahwa suhu ruangan membuat mereka menjadi mengantuk saat bekerja dan lebih lambat dalam melakukan tindakan, 16,7 % mengatakan merasa jenuh dan mengantuk, 16,7 % mengatakan merasa jenuh dan konsentrasi terhadap pekerjaan menurun, 16,7 % mengatakan merasa konsentrasi menurun dan 16,7 % lainnya mengatakan tidak merasakan pengaruh apapun terhadap pekerjaan.

Dari dua orang operator yang menyatakan bahwa ada suara bising di tempat kerja mereka, didapatkan data bahwa 50 % operator merasa kaget dan tegang setiap alarm berbunyi dan 50 % lainnya merasa pekerjaannya tidak terganggu oleh suara bising yang ia dengar. Dari tujuh orang operator yang merasakan adanya angin yang mengganggu di ruang kerja mereka, didapatkan data bahwa 71,4 % operator menyatakan angin membuat suhu ruangan menjadi lebih dingin, 14,3 % merasa menjadi dehidrasi dan cepat lelah, dan 14,3 % lainnya merasa angin tidak mempengaruhi kinerjanya sama sekali.

Jika dilihat secara satu per satu, dari delapan orang operator yang telah diwawancarai, didapatkan hasil bahwa operator pertama memaknakan suhu ruangan terlalu dingin dan mengakibatkan kepala pusing dan konsentrasi menurun, tidak ada kebisingan yang mempengaruhi pekerjaannya dan adanya angin dari AC saat ada masalah dengan pabrik yang mengakibatkan suhu ruangan menjadi lebih dingin. Operator kedua menyatakan bahwa suhu ruangan telah dingin dan mengakibatkan tubuh menjadi pegal-pegal namun tidak mempengaruhi pekerjaannya, tidak ada suara bising dan adanya angin dari AC saat ada masalah dengan pabrik yang mengakibatkan suhu ruangan menjadi lebih dingin. Operator ketiga menyatakan bahwa suhu ruangan terlalu dingin sehingga tubuh menjadi pegal, merasa jenuh dan mengantuk, tidak ada kebisingan dan adanya angin dari AC saat ada masalah dengan pabrik yang mengakibatkan suhu ruangan menjadi lebih dingin dan mengganggu pekerjaan. Operator keempat menyatakan suhu ruangan terlalu dingin sehingga tubuh menjadi pegal-pegal, merasa mengantuk dan lebih lambat dalam melakukan tindakan, adanya suara bising dari AC, alarm dari komputer dan suara bercanda dari teman-temannya, dan adanya angin dari *blower* yang mengakibatkan dehidrasi dan cepat lelah.

Operator kelima menyatakan bahwa suhu ruangan terlalu dingin sehingga ia merasa lemas, meriang, mengantuk, dan lebih lambat dalam melakukan tindakan, tidak ada suara bising dan adanya angin dari *blower* yang membuat ruangan menjadi lebih dingin. Operator keenam menyatakan bahwa tidak ada masalah dengan suhu ruangan, adanya kebisingan dari alarm tanda bahaya komputer sehingga merasa tegang dan kaget setiap alarm berbunyi, dan tidak ada angin yang

mengganggu di ruangan tersebut. Operator ketujuh menyatakan bahwa tidak ada masalah dengan suhu ruangan, tidak ada suara bising dan adanya angin dari *blower* namun tidak mempengaruhi pekerjaannya. Operator kedelapan menyatakan bahwa suhu ruangan terlalu dingin sehingga menyebabkan kepala pusing, pegal-pegal, sesak nafas, merasa jenuh dan konsentrasi terhadap pekerjaan menurun, tidak ada suara bising dan adanya angin dari *blower* yang menyebabkan ruangan menjadi lebih dingin.

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa adanya penghayatan yang berbeda-beda pada setiap operator terhadap lingkungan fisik tempat kerjanya dan pengaruh lingkungan fisik tersebut. Hal ini akan menimbulkan perbedaan derajat positif atau negatifnya persepsi setiap operator yang berdampak pada tingkah laku operator di tempat kerja. Tingkah laku operator di tempat kerja akan menentukan perkembangan perusahaan tersebut. Bahkan, bagi operator Divisi “X” Pabrik Pupuk “Y”, kinerja mereka akan berpengaruh pada produksi pupuk bagi petani di banyak daerah.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu **studi deskriptif mengenai persepsi terhadap lingkungan fisik tempat kerja pada operator Divisi “X” Pabrik Pupuk “Y” Cikampek.**

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana persepsi terhadap lingkungan fisik tempat kerja pada operator Divisi “X” Pabrik Pupuk “Y” Cikampek.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi terhadap kebisingan, suhu, angin dan lingkungan fisik tempat kerja pada operator Divisi “X” Pabrik Pupuk “Y” Cikampek.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai lingkungan fisik tempat kerja yang dimaknakan nyaman atau tidak nyaman oleh operator Divisi “X” Pabrik Pupuk “Y” Cikampek melalui pemaknaan terhadap kebisingan, suhu, angin.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan informasi bagi disiplin ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Industri dan Organisasi mengenai persepsi terhadap lingkungan fisik tempat kerja pada operator Divisi “X” Pabrik Pupuk “Y” Cikampek.
- 2) Memberi informasi dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian mengenai persepsi operator pabrik terhadap lingkungan fisik tempat kerjanya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberi informasi bagi Pabrik Pupuk “Y” khususnya Divisi “X” untuk keperluan pengelolaan SDM dan fasilitas-fasilitas yang perlu disediakan oleh perusahaan dengan memperhatikan faktor persepsi terhadap lingkungan fisik tempat kerja.
- 2) Memberikan informasi bagi operator Divisi “X” Pabrik Pupuk “Y” mengenai persepsi terhadap lingkungan fisik tempat kerjanya dan informasi mengenai pengaruh persepsi tersebut terhadap tingkah laku operator, sehingga dapat melakukan penyesuaian diri di lingkungan kerjanya tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan atau pabrik memiliki keunikan atau ciri khas yang menjadikannya berbeda dengan perusahaan lain. Bahkan untuk pabrik yang berada di bawah pimpinan perusahaan yang sama pun pasti memiliki perbedaan satu sama lain. Salah satu hal yang membedakan satu pabrik dengan yang lain adalah kondisi lingkungan fisik yang tersedia sehingga pegawai yang bekerja dapat menafsirkan lingkungan fisik tempat kerja yang diterima oleh alat inderanya sebagai suatu hal yang berbeda. Penafsiran tersebut disebut persepsi.

Persepsi adalah ketika sejumlah sensasi dijadikan satu oleh sistem saraf dengan struktur yang lebih tinggi (misalnya otak) sehingga kita akan dapat

mengenali atau mengorganisasikan pola dari beberapa sensasi (Bell, Fisher dan Loomis, 1978). Melalui persepsi, para operator Divisi “X” di Pabrik Pupuk “Y” akan mengamati kondisi lingkungan fisik tempat kerja mereka dan kemudian mengolahnya hingga akhirnya menghasilkan suatu makna mengenai kondisi lingkungan tersebut.

Persepsi pada operator dapat terjadi karena adanya proses perseptual. Proses perseptual terdiri dari *bottom-up feature analysis dan unitization*. (Wickens, Lee, Liu dan Becker, 2004:124-125). Pada proses *bottom-up feature analysis*, operator menangkap kondisi lingkungan fisik tempat kerjanya melalui alat indera untuk memahami kondisi tersebut. Contohnya, operator masuk ke dalam ruang kerja mereka dan menerima rangsang suhu dingin di kulit mereka sehingga mempersepsikan ruang kerjanya nyaman atau tidak nyaman. Pada proses *unitization*, operator yang sedang mengamati kondisi lingkungan fisik tempat kerjanya dibantu oleh apa yang pernah ia pahami sebelumnya sehingga operator dapat memahami dan memaknakan kondisi lingkungan fisiknya dengan lebih cepat. Contohnya, operator yang menerima rangsang dingin saat masuk ke ruang kerja yang biasa ia tempati akan dengan cepat mengetahui bahwa ruangan tersebut nyaman atau tidak nyaman bagi dirinya karena operator tersebut sudah pernah memasuki ruang tersebut sebelumnya.

Setelah melalui proses perseptual, persepsi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain sehingga walaupun melalui proses perseptual yang sama, operator dapat memberikan pemaknaan yang berbeda. Faktor-faktor tersebut adalah kebutuhan operator; jarak dan lokasi; pembiasaan dan perubahan; dan pengaruh

sosial dan kebudayaan (Bell, Fisher dan Loomis, 1978:26). Setiap operator tentu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Perbedaan kebutuhan operator ini akan berpengaruh pada persepsi operator terhadap lingkungan fisik tempat kerjanya.

Persepsi terhadap lingkungan dipengaruhi oleh jarak dan lokasi obyek yang akan dipersepsi karena merupakan dasar dalam memahami ruang. Dalam hal ini, jarak tempat operator bekerja dari sumber angin dan kebisingan akan mempengaruhi persepsinya terhadap suhu dan kebisingan. Misalnya, operator yang berada lebih dekat dengan sumber angin dapat mempersepsi suhu ruangan lebih dingin dibandingkan operator yang berada lebih jauh dari sumber angin. Jika operator yang berada lebih dekat dengan sumber angin merasa kedinginan, hal ini dapat berakibat pada lebih tidak nyamannya persepsi operator tersebut terhadap tempat kerjanya.

Selain jarak dan lokasi, persepsi juga dapat dikaitkan dengan waktu karena waktu juga akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan. Setelah melibatkan variabel waktu, maka muncullah proses pembiasaan dan perubahan. Operator dapat mempersepsi lingkungan tempat kerjanya yang sebagai tempat kerja yang tidak nyaman dengan cara yang berbeda bila operator tersebut telah bekerja dalam waktu yang lama dengan lingkungan yang sama. Contohnya, operator Divisi "X" yang telah bekerja cukup lama biasanya akan lebih terbiasa dan suara alarm dipersepsikan lebih nyaman jika dibandingkan dengan operator yang baru mulai bekerja. Kondisi ini menunjukkan proses pembiasaan. Namun, jika kemudian lingkungan kerja yang telah ditempati bertahun-tahun oleh operator

tersebut berubah, operator dapat menyadarinya dan kemudian memberikan persepsi yang baru. Contohnya, saat alarm yang sudah biasa didengar operator diubah menjadi suara yang berbeda. Operator yang tadinya sudah terbiasa dengan suara alarm yang lama, dapat mempersepsikan alarm yang baru sebagai suara yang bising.

Terakhir, operator yang bekerja di suatu pabrik dapat berasal dari daerah, suku, kelas ekonomi dan jenjang pendidikan yang berbeda-beda. Contohnya, operator yang berasal dari daerah dataran tinggi dan terbiasa dengan suhu udara yang dingin akan mempersepsi suhu ruangan dengan cara yang berbeda dengan operator yang berasal dari dataran rendah atau lingkungan yang lebih hangat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial budaya akan turut mempengaruhi persepsi operator terhadap lingkungan fisik tempat kerjanya.

Dengan adanya proses perseptual dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, operator dapat memberikan makna atau mempersepsi beberapa aspek dari lingkungan fisik tempat kerjanya secara berbeda satu sama lain. Lingkungan fisik yang dipersepsi adalah kebisingan, suhu dan angin (Bell, Fisher dan Loomis, 1978).

Kebisingan merupakan suara yang tidak diinginkan (Bell, Fisher, Loomis, 1978:95). Suatu suara dapat menjadi mengganggu dan tidak diinginkan karena adanya tiga variabel, yaitu volume suara, kemampuan suara tersebut untuk diperkirakan kemunculannya dan anggapan mengenai kemampuan mengontrol kebisingan tersebut. Suara yang mengganggu adalah suara dengan volume suara yang mengganggu yaitu di atas 90 dB atau volume yang mengganggu jalannya

komunikasi verbal, suara yang tidak dapat diperkirakan kemunculannya dan suara yang dianggap tidak dapat dikontrol kebisingannya (Bell, Fisher dan Loomis, 1978:101-102). Menurut Kepmenkes No 261/ MENKES/ SK/ II/ 1998, tingkat kebisingan lingkungan kerja industri yang memenuhi syarat adalah maksimal 85 dBA untuk 8 jam kerja.

Suhu sekitar merupakan suhu yang ada di lingkungan sekitar (Bell, Fisher dan Loomis, 1978:116). Suhu dapat dipersepsikan sebagai suhu yang panas atau dingin berdasarkan perbandingannya dengan suhu di dalam tubuh. Selain itu, suhu juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain dari lingkungan yaitu kelembaban udara dan keberadaan angin. Kelembaban udara yang tinggi akan membuat suhu lingkungan menjadi lebih tinggi, dan demikian pula sebaliknya. Sedangkan keberadaan angin yang menyentuh permukaan kulit akan membuat suhu lingkungan menjadi lebih rendah (Bell, Fisher dan Loomis, 1978:118-119). Menurut Kepmenkes No 261/ MENKES/ SK/ II/ 1998, suhu lingkungan kerja industri yang memenuhi syarat adalah 21-31°C dengan kelembaban 65-95 %. Untuk mempersepsi angin, manusia membutuhkan beberapa fungsi indera sekaligus karena tidak ada reseptor khusus yang dapat mempersepsikan angin. Keberadaan angin diketahui dengan memaknakan rangsangan yang diterima oleh reseptor tekanan di kulit, reseptor suhu, penglihatan dan pendengaran (Bell, Fisher dan Loomis, 1978: 136).

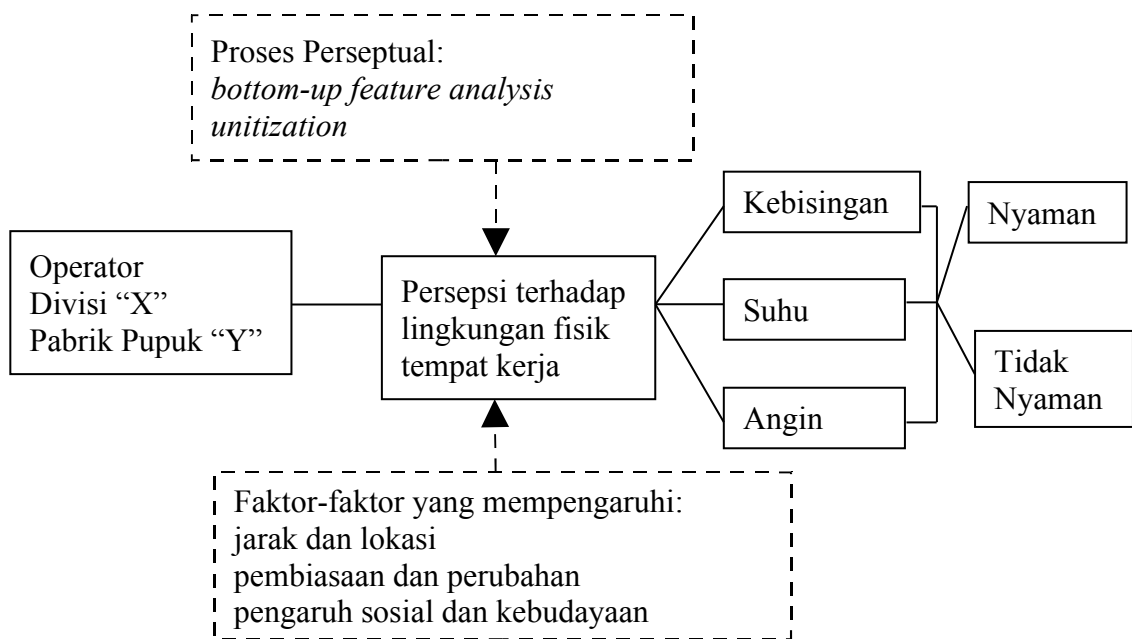
Operator dapat memberikan persepsi terhadap kebisingan, suhu dan angin secara berbeda-beda. Saat persepsi subyek terhadap lingkungan ini berada dalam kisaran stimulasi yang optimal, maka hasilnya adalah situasi homeostasis (Bell,

Fisher dan Loomis,1978:87). Jika operator mempersepsikan suara-suara, suhu dan angin yang ada di tempat kerjanya sebagai sesuatu yang masih berada dalam kisaran stimulasi optimal maka operator akan mempersepsikan kebisingan, suhu dan angin sebagai sesuatu yang nyaman pula. Hal ini akan berakibat pada persepsi operator terhadap lingkungan fisik tempat kerjanya adalah nyaman. Saat lingkungan berada di luar kisaran stimulasi optimal hasilnya adalah ketergugahan, stres, kelebihan informasi atau reaksi (Bell, Fisher dan Loomis,1978:87). Jika operator mempersepsikan suara-suara, suhu dan angin yang ada di tempat kerjanya sebagai stimulasi yang berada di luar batas optimal maka operator akan mempersepsikan kebisingan, suhu dan angin di tempat kerjanya sebagai sesuatu yang tidak nyaman. Hal ini akan berakibat pada persepsi operator terhadap lingkungan fisik tempat kerjanya adalah tidak nyaman

Operator juga dapat mempersepsikan salah satu kondisi lingkungan fisiknya nyaman namun tidak nyaman dengan kondisi lingkungan fisik yang lain. Contohnya, operator mempersepsikan suara-suara di tempat kerjanya sebagai suara yang bising atau tidak nyaman namun mempersepsikan suhu dan angin di tempat kerjanya sebagai sesuatu yang nyaman. Jika secara keseluruhan operator masih mempersepsikan stimulasi-stimulasi yang ia terima, baik dari kebisingan, suhu dan angin, sebagai stimulasi yang masih berada pada batas optimal maka ia mempersepsikan lingkungan fisik tempat kerjanya sebagai tempat kerja yang nyaman. Namun jika secara keseluruhan operator mempersepsikan stimulasi-stimulasi yang ia terima sebagai stimulasi yang berada di luar batas optimal maka

ia mempersepsikan lingkungan fisik tempat kerjanya sebagai tempat kerja yang tidak nyaman.

Melalui penelitian ini ingin dilihat bagaimana persepsi terhadap lingkungan fisik tempat kerja pada operator Divisi “X” Pabrik Pupuk “Y” Cikampek yang dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- 1) Setiap operator yang mempersepsi lingkungan fisik tempat kerjanya dapat berbeda satu dengan lainnya.
- 2) Perbedaan persepsi pada setiap operator adalah akibat adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi persepsi seperti jarak dan lokasi; pembiasaan dan perubahan; dan pengaruh sosial dan kebudayaan.
- 3) Persepsi terhadap lingkungan fisik antara lain terhadap kebisingan, suhu dan angin.
- 4) Persepsi terhadap lingkungan fisik tempat kerja pada operator dapat berupa nyaman atau tidak nyaman